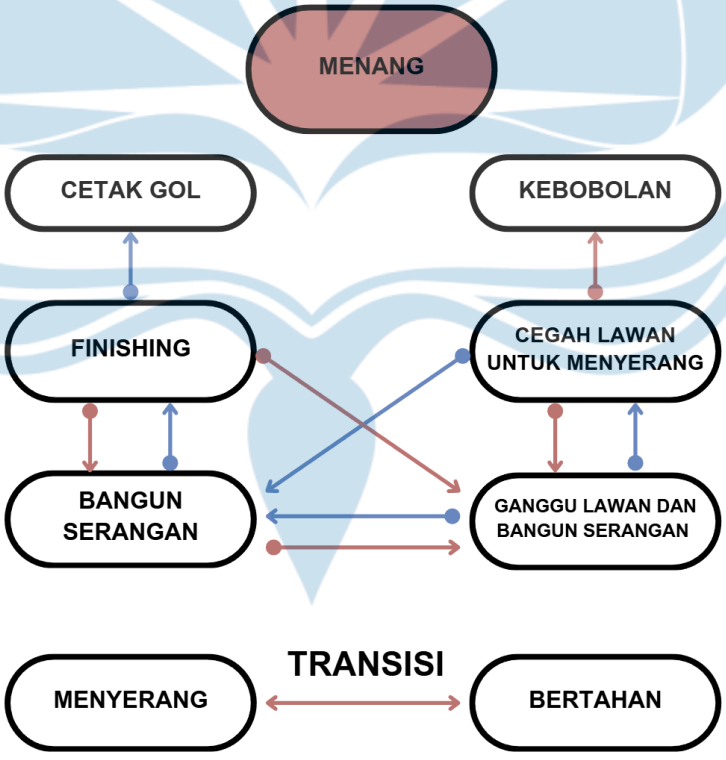
BAB III
TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Sepak Bola

3.1.1 Pengertian

Menurut Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia (PSSI, 2017), sepak bola merupakan permainan yang objektif dan universal yang dapat berlaku di segala level dan di segala tempat. Permainan ini pada hakikatnya bertujuan untuk mencetak gol lebih banyak daripada kebobolan, sebagaimana dijelaskan dalam FIFA Laws of the Game bahwa kemenangan ditentukan oleh jumlah gol yang dicetak oleh sebuah tim dibandingkan dengan lawannya. Lebih lanjut, sepak bola didefinisikan sebagai permainan beregu yang dimainkan dalam dua babak (masing-masing 45 menit) oleh sebelas orang pemain, termasuk seorang penjaga gawang. Sepak bola hampir seluruhnya menggunakan kemahiran kaki, kecuali penjaga gawang yang bebas menggunakan anggota tubuh lain untuk menghalau bola. Tujuan utama dari setiap regu ialah memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak mungkin sembari berusaha menjaga gawang sendiri agar terhindar dari kebobolan.



Gambar 2.1 Struktur Permainan Sepak Bola

Sumber : Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia tahun 2024

Menurut *Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia* (PSSI, 2017), struktur permainan sepak bola terdiri atas tiga momen utama, yaitu *menyerang (attacking)*, *bertahan (defending)*, dan *transisi (transition)*. Ketiga momen ini saling berhubungan dan membentuk siklus permainan yang berulang sepanjang pertandingan, menjadi dasar untuk memahami sepak bola sebagai sistem dinamis yang berorientasi pada tujuan permainan, yaitu mencetak gol dan mencegah kebobolan.

3.1.2 Filosofi Sepak Bola Indonesia

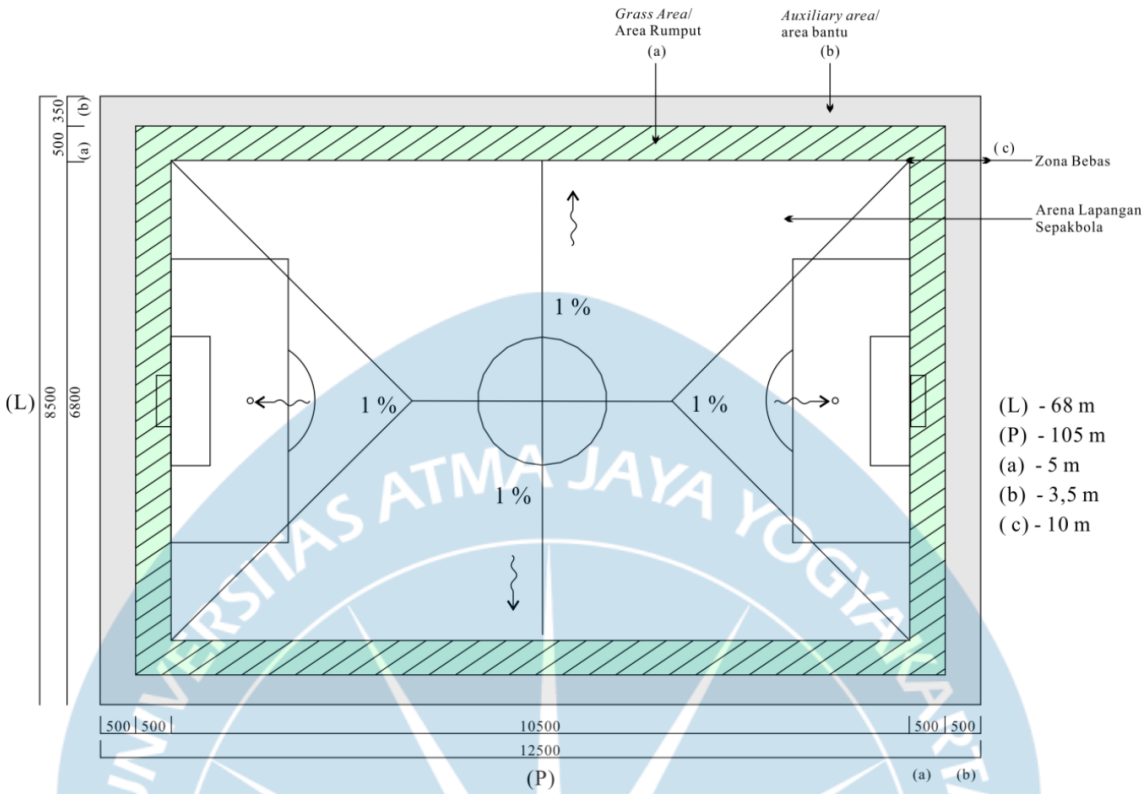
Filosofi sepakbola Indonesia, yang ditetapkan oleh PSSI sebagai dasar pembinaan di semua jenjang, lahir dari tiga landasan utama: konteks geografis dan sosiologis yang menekankan semangat gotong royong dan efisiensi, karakteristik pemain Indonesia yang cepat, lincah, dan kreatif, serta tuntutan sepak bola modern yang mengedepankan permainan proaktif, dinamis, dan berbasis penguasaan bola. Dari landasan ini, PSSI merumuskan gaya bermain khas Indonesia melalui dua konsep utama: *Goal Oriented Possession*, yang menekankan penguasaan bola konstruktif berorientasi pada penciptaan peluang gol, dan *Smart Zonal Pressing*, yang menekankan pressing cerdas dan kolektif berdasarkan ruang dan posisi bola. Kedua konsep ini mencerminkan keseimbangan antara kreativitas individu dan kerja sama tim, sekaligus menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan koordinasi dalam permainan (PSSI, 2017)

Filosofi ini tidak hanya menjadi panduan teknis dalam permainan, tetapi juga menjadi landasan sistem pembinaan sepak bola nasional secara menyeluruh. Melalui penerapan filosofi ini, PSSI berupaya membangun identitas permainan khas Indonesia yang konsisten dari tingkat akar rumput hingga tim nasional. Implikasinya meluas hingga perancangan infrastruktur, di mana fasilitas akademi atau asrama atlet harus mampu mendukung gaya permainan proaktif, latihan taktis, serta pembentukan karakter kolektif dan kebersamaan. Dengan demikian, Filosofi Sepakbola Indonesia berfungsi sebagai roh pembinaan nasional yang memadukan budaya lokal, kemampuan teknis, dan tuntutan sepak bola modern untuk mencetak pemain yang tangguh, cerdas, dan berkarakter (PSSI, 2017).

3.1.3 Standar Dan Regulasi Lapangan

1. Standar Lapangan

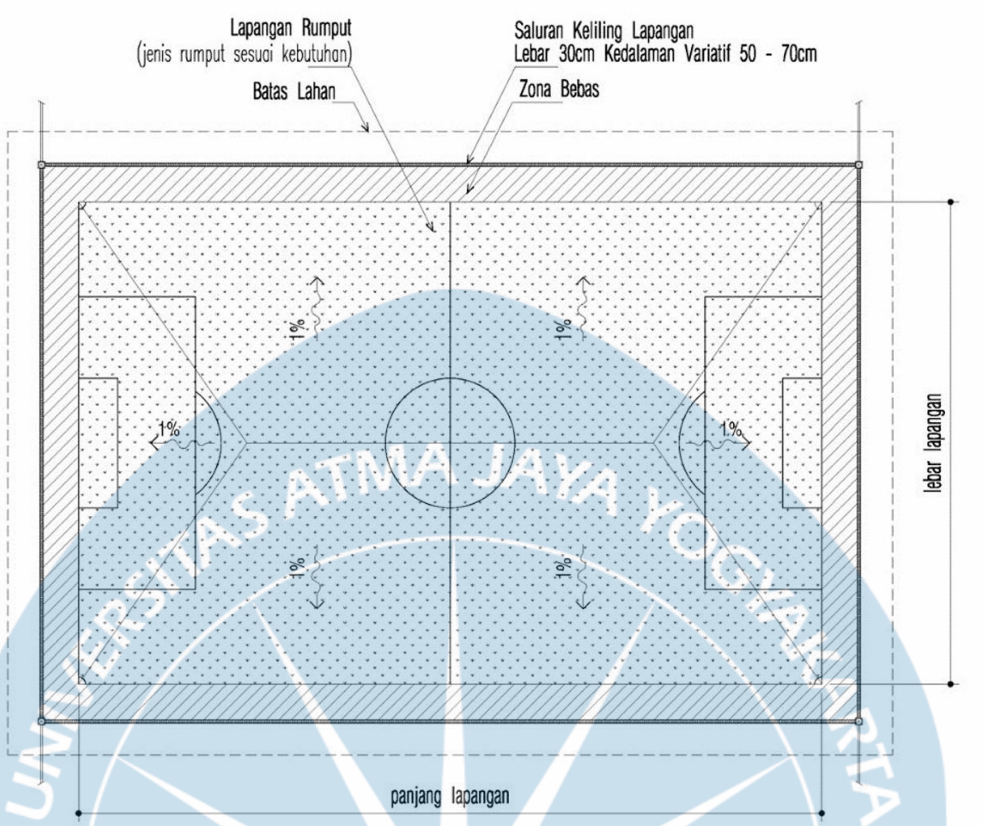
Lapangan sepak bola ditetapkan memiliki ukuran panjang 105 meter dan lebar 68 meter, mengikuti standar internasional FIFA yang digunakan dalam pertandingan resmi maupun kegiatan latihan. Lapangan berbentuk persegi panjang dan dikelilingi oleh area bebas (free zone) selebar 3 sampai 5 meter di seluruh sisi untuk menjamin keselamatan pemain. Area ini tidak boleh dihalangi oleh pagar, papan iklan, atau benda keras lainnya.



Gambar 2.2 Standar dan Regulasi Lapangan Sepak Bola

Sumber : *Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia nomor 7 tahun 2021*

Kemiringan lapangan ditetapkan maksimum 1%, dengan arah kemiringan membentuk bidang perisai empat arah, sehingga air hujan dapat mengalir keluar secara merata menuju sistem drainase. Drainase harus terintegrasi dengan saluran pembuangan di sekeliling lapangan dan mampu menyerap air dengan kecepatan minimum 0,75 milimeter per menit untuk mencegah genangan.



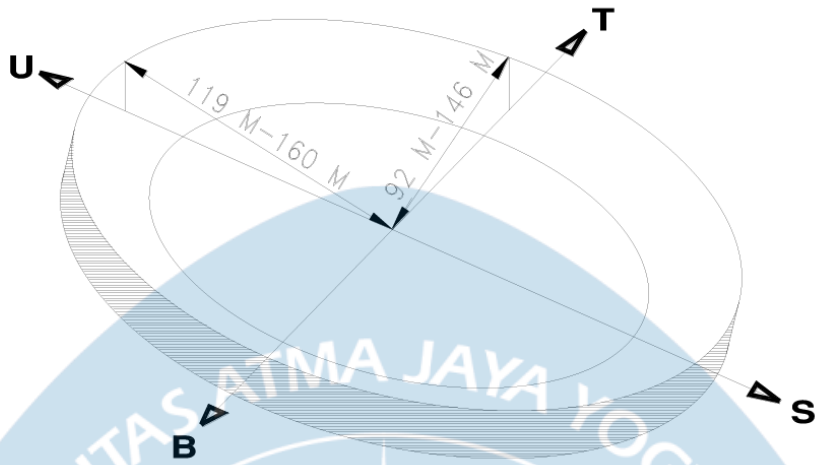
Gambar 2.3 Kemiringan dan Sistem Drainase pada Lapangan Sepak Bola

Sumber: Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia nomor 7 tahun 2021

Permukaan lapangan harus rata dan menggunakan rumput alami yang seragam, berwarna hijau, dan lembut, disesuaikan dengan kondisi iklim tropis Indonesia. Dalam kondisi tertentu, rumput sintetis atau kombinasi hybrid grass dapat digunakan, asalkan telah memperoleh sertifikasi kelayakan dari FIFA. Ketinggian rumput yang direkomendasikan adalah antara 23 hingga 28 milimeter, dengan pemeliharaan rutin seperti pemotongan, penyiraman, dan aerasi. Garis lapangan harus dicat menggunakan cat berbahan dasar air (water-based paint) agar tidak merusak rumput.

2. Orientasi Lapangan Sepak Bola

Lapangan sepak bola sebaiknya diorientasikan ke arah utara–selatan, dengan toleransi sudut antara 285° hingga 20° terhadap utara sejati. Artinya, sumbu panjang lapangan atau garis tengahnya tidak sepenuhnya sejajar dengan arah timur–barat, melainkan sedikit menyudut ke arah barat laut–tenggara sekitar 15° dari garis utara. Dengan orientasi ini, gawang akan terletak di sisi utara dan selatan, bukan di sisi timur dan barat seperti pada lapangan yang sejajar dengan jalur matahari, sehingga cahaya matahari tidak langsung mengganggu pandangan pemain saat bertanding.



Gambar 2.4 Orientasi arah lapangan Sepak Bola

Sumber : Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia nomor 7 tahun 2021

Orientasi utara–selatan memiliki tujuan utama untuk menghindari paparan langsung sinar matahari ke arah pemain, khususnya penjaga gawang. Saat matahari terbit dari timur dan terbenam di barat, arah sinar akan datang dari samping (lateral), bukan frontal ke arah gawang. Hal ini penting karena pada pagi hari (sekitar pukul 06.00–09.00) dan sore hari (sekitar pukul 15.00–17.30), sudut datang cahaya matahari cenderung rendah dan berpotensi menyebabkan silau (glare) yang mengganggu pandangan pemain.

Jika lapangan berorientasi utara–selatan, pencahayaan alami lebih merata sehingga pemain dan penjaga gawang tidak terganggu sinar matahari seperti pada orientasi timur–barat, dan meskipun tidak harus lurus tepat ke utara, lapangan tetap berada dalam zona ideal untuk mengontrol cahaya, yang dalam perencanaan kawasan olahraga lebih luas juga memengaruhi arah sirkulasi, posisi tribun, dan penataan vegetasi agar area tetap nyaman secara visual dan termal.

3.2 Akademi Sepak Bola

3.2.1 Pengertian

Akademi sepak bola adalah lembaga pembinaan pemain muda yang sistematis, yang menyediakan pelatihan teknik, taktik, kebugaran, pendidikan karakter, serta fasilitas pendukung lain seperti ruang medis, ruang teori, dan sarana latihan. Akademi berfungsi sebagai jembatan antara tahap grass root (usia dini) dan jenjang prestasi, memberikan lingkungan yang terstruktur untuk berkembang secara fisik, mental, dan teknis. Di Indonesia, kajian terhadap PSF Academy di Jakarta Selatan menyoroti bahwa fasilitas akademi masih sering tidak memenuhi kebutuhan pembinaan secara profesional misalnya kurangnya ruang indoor, fasilitas pelatihan teoritis dan kebugaran yang memadai, serta manajemen fasilitas yang belum optimal.

3.2.2 Standar Fasilitas dari FIFA dan AFC

FIFA memiliki sejumlah pedoman dan regulasi untuk fasilitas akademi dan pusat pelatihan, terutama melalui dokumen FIFA Technical Development Centre Guidelines dan Green Building Guidelines. Standar ini mendorong pembangunan fasilitas yang mendukung keberlanjutan, kualitas bermain, keamanan, dan kenyamanan penggunanya. Berikut adalah tabel elemen fasilitas yang diwajibkan atau sangat dianjurkan menurut FIFA.

Tabel 2.1 Ringkasan Regulasi AFC tentang akademi

NO	Fasilitas	Harus Ada / Minimum
1	Lapangan latihan outdoor full-size	Ya (FIFA & AFC)
2	Lapangan indoor / ruang latihan indoor	Sangat dianjurkan / Minimum menurut kategori elite AFC
3	Ruang ganti pemain & pelatih	Ya
4	Fasilitas medis / ruang rehab / first aid	Ya
5	Gym / ruang kebugaran	Ya
6	Ruang teori / ruang diskusi analisis taktik	Ya
7	Fasilitas pendidikan & asrama / akomodasi bila academy residential	Bila memenuhi kategori akademi elite atau residential
8	Infrastruktur pendukung: lampu lapangan, pencahayaan	Ya

Sumber : Regulasi AFC

Di konteks akademi sepak bola modern, pengadaan asrama menjadi standar sesuai pedoman FIFA dan AFC, yang menekankan keselamatan, kenyamanan, keberlanjutan, dan profesionalisme dalam pembinaan pemain muda. Akademi tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan teknis, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, pengembangan mental, dan pendidikan taktis, sehingga memerlukan fasilitas yang lengkap dan terintegrasi.

3.2.3 Studi Kasus dan Kondisi Akademi di Indonesia

Beberapa studi lokal dalam 5 tahun terakhir memberikan gambaran bagaimana akademi sepak bola di Indonesia memanfaatkan atau masih kekurangan fasilitas standar tersebut:

1. PSF Academy di Jakarta Selatan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas indoor, ruang teori, dan sarana kebugaran masih kurang optimal dibanding kebutuhan pembinaan profesional. Desain arsitektur dan ruang perilaku (behavioral architecture) menjadi aspek yang banyak dibahas agar akademi dapat mendukung efektivitas latihan dan pembinaan.
2. Studi Evaluation of Football Development Program at ASIOP Football Academy (Jakarta) juga memuat aspek fasilitas pendukung sebagai bagian dari evaluasi input program fasilitas fisik, dukungan pelatih & staf, dan peralatan latihan disebut sebagai faktor penting dalam kualitas pembinaan.

3. Akademi di Tabanan yang dirancang mengikuti standar FIFA dan juga melibatkan sport science sebagai bagian fasilitas pendukung, menunjukkan usaha mengikuti standar internasional dalam konteks lokal.

3.3 PSIM Yogyakarta

3.3.1 Sejarah PSIM Yogyakarta

Perkembangan sepak bola di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari berdirinya Persatuan Sepakbola Indonesia Mataram (PSIM) yang memiliki peran penting dalam sejarah sepak bola nasional. Berdasarkan penelitian Wicaksono (2019), sepak bola mulai dikenal di Yogyakarta sejak tahun 1906, diperkenalkan oleh tentara Belanda yang bermarkas di Benteng Vredeburg. Pertandingan-pertandingan kala itu kerap diadakan di Alun-Alun Utara, yang kemudian menjadi pusat aktivitas olahraga dan sosial masyarakat. Semangat masyarakat terhadap sepak bola mendorong lahirnya berbagai klub lokal hingga akhirnya pada tahun 1929, Ir. Soeratin Sosrosoegondo mendirikan Persatuan Sepakraga Mataram (PSM) yang kemudian berubah menjadi PSIM Yogyakarta (Wicaksono, 2019).



Gambar 2.5 Logo Klub PSIM Yogyakarta

Sumber : Wikipedia.com

PSIM tidak hanya berperan sebagai klub olahraga, tetapi juga sebagai simbol nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Dalam pembentukan Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930 di Yogyakarta, PSIM menjadi salah satu klub pendiri yang diwakili oleh Daslan Hadiwasito, A. Hamid, dan M. Amir Notopranoto. Lahirnya PSSI merupakan bentuk perlawanan terhadap organisasi sepak bola kolonial Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB), sehingga menjadikan sepak bola sebagai sarana perjuangan identitas bangsa (Palupi, 2004; Wicaksono, 2019). Dengan demikian, PSIM tidak hanya memiliki nilai olahraga, tetapi juga nilai historis dan politis yang tinggi dalam perjalanan bangsa.

3.3.2 Puncak Kejayaan PSIM Yogyakarta

Puncak kejayaan PSIM terjadi pada tahun 1932, ketika klub ini berhasil menjadi juara kompetisi resmi PSSI yang digelar di Jakarta dengan mengalahkan klub-klub besar seperti VIJ Jakarta dan SIVB Surabaya. Namun, dinamika internal PSSI pada pertengahan 1930-an menyebabkan PSIM sempat keluar dan membentuk organisasi tandingan bernama Persatuan Olahraga Seluruh Indonesia (PORSI). Konflik ini berlangsung hingga PSIM kembali bergabung dengan PSSI pada tahun 1937 dan terus aktif hingga masa pendudukan Jepang pada 1942 (Wicaksono, 2019).

Secara sosiokultural, keberadaan PSIM mencerminkan karakter masyarakat Yogyakarta yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, sportivitas, dan nasionalisme. Klub ini juga menjadi wadah pengembangan talenta lokal sekaligus simbol kebanggaan daerah yang berkontribusi pada kemajuan sepak bola nasional. Dalam konteks pembinaan modern, PSIM memiliki potensi strategis untuk menjadi model pengembangan klub berbasis identitas historis dan pembinaan berkelanjutan, sejalan dengan arah Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia (PSSI, 2017) yang menekankan kesinambungan dari akar rumput hingga level profesional.

3.4 Asrama

3.4.1 Pengertian

Asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni disetiap kamarnya. Penghuni asrama yang menginap di asrama dalam jangka waktu yang lebih lama daripada di hotel atau losmen. Asrama atlet merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pembinaan olahraga prestasi di Indonesia.

3.4.2 Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022, asrama menjadi bagian integral dari prasarana olahraga yang wajib dipenuhi oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP). Keberadaan asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi atlet muda, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian dalam mendukung prestasi olahraga nasional

Dalam Bab III peraturan tersebut dijelaskan bahwa bangunan asrama PPLP harus memenuhi beberapa kriteria utama: fungsional, efisien, andal, dan sesuai prinsip *green building*. Desainnya diharapkan mampu memadukan fungsi teknis dan sosial, menciptakan lingkungan yang sehat, hemat energi, serta ramah terhadap pengguna dan lingkungan sekitar. Asrama juga harus memfasilitasi kebutuhan hidup atlet secara menyeluruh, meliputi kamar tidur, ruang makan, dapur, ruang multimedia, pusat kebugaran, ruang kesehatan, ruang pijat olahraga, hingga tempat ibadah. Struktur

bangunan harus mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, serta ketahanan terhadap bencana seperti gempa bumi.

Selain aspek teknis, regulasi ini juga menekankan pentingnya ruang sosial dan psikologis dalam asrama atlet. Tersedianya ruang bersama, ruang psikologi, serta ruang konseling dimaksudkan untuk mendukung kesehatan mental dan interaksi sosial para atlet. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan olahraga tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan teknis, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan sosial penghuni asrama. Oleh karena itu, asrama atlet harus dirancang sebagai ruang hidup yang mendukung pembentukan atlet yang berprestasi, sehat jasmani dan rohani, serta berkarakter unggul

3.4.3 Standar Asrama Atlet

Standar asrama atlet berdasarkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022 menekankan bahwa bangunan harus memenuhi prinsip fungsionalitas, efisiensi, keterjangkauan, dan konsep bangunan hijau (green building). Prinsip ini mencakup penggunaan material ramah lingkungan, efisiensi energi dan air, serta pengelolaan limbah yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Desain asrama diharapkan selaras dengan karakter arsitektur lokal, memiliki efisiensi struktural, serta kenyamanan psikologis bagi atlet. Selain itu, penyelenggaraan pembangunan asrama wajib dilakukan oleh penyedia jasa konstruksi yang berkompeten agar hasilnya memenuhi standar keselamatan, efisiensi, dan keberlanjutan (Kemenpora RI, 2022).

Tabel 2.2 Tipologi Asrama PPLP

No.	Nama Ruang	Typologi		
		A	B	C
1	Kamar Tidur Putra	√	√	√
2	Kamar Tidur Putri	√	√	√
3	Ruang Makan	√	√	√
4	Dapur	√	√	√
5	Pantri	√	√	√
6	Ruang Multimedia	√	√	√
7	Pusat Kebugaran (Fitness Center)	√	X	X
8	Ruang Pijat Olahraga (Sport Massage)	√	X	X
9	Ruang Kesehatan	√	√	√
10	Ruang Psikologi	√	X	X
11	Tempat Ibadah	√	√	√
12	Auditorium/Hall	√	X	X
13	R. Ketua Asrama	√	√	X
14	R. Tata Usaha	√	√	X
15	Gudang	√	√	√

Sumber : Peraturan menteri pemuda dan olahraga republik indonesia nomor 15 tahun 2022

Kemenpora juga menetapkan bahwa asrama atlet di lingkungan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) harus menyediakan fasilitas pendukung pembinaan dan kehidupan sehari-hari atlet, seperti kamar tidur, ruang makan, dapur, ruang kebugaran, ruang kesehatan, ruang psikologi, serta tempat ibadah dan auditorium. Seluruh fasilitas tersebut dirancang untuk menunjang aspek fisik, mental, dan sosial atlet secara holistik, menjadikan asrama tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan yang menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian, dan rasa kebersamaan dalam mendukung pembentukan atlet berprestasi (Kemenpora RI, 2022).

3.4.4 Kebutuhan Luas Bangunan dan Lahan Minimum

Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), kapasitas minimum asrama Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) dirancang untuk menampung 90 siswa atau atlet yang dibagi menjadi tiga kelompok belajar, masing-masing berjumlah 30 orang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap asrama baik putra maupun putri dirancang memiliki tiga lantai dengan ukuran bangunan minimum 38,25 meter × 17,40 meter dan luas bangunan sebesar 1.330,41 meter persegi. Sementara itu, luas lahan minimum yang dibutuhkan adalah 60 meter × 35 meter untuk setiap asrama dengan kapasitas maksimal 45 siswa (Kemenpora RI, 2022).

Tabel 2.3 Kebutuhan Luas Bangunan Asrama

No	Tipe	Jumlah lantai	Panjang x Lebar bangunan min (m)	Panjang x Lebar Lahan min (m)	Luas Bangunan min (m^2)	Jumlah unit	Kapasitas
1	Asrama Putra	3	38,25 x 17,40	60,00 x 35,00	1.330,41	15 unit	45 siswa
2	Asrama Putri	3	38,25 x 17,40	60,00 x 35,00	1.330,41	15 unit	45 siswa

Sumber : Peraturan menteri pemuda dan olahraga republik indonesia nomor 15 tahun 2022

Dengan demikian, total kebutuhan lahan minimum untuk satu kompleks asrama atlet yang terdiri atas asrama putra mencapai sekitar 2.100 meter persegi. Ketentuan ini menunjukkan pentingnya perencanaan ruang yang efisien dan aman, sekaligus memperhatikan prinsip keterpaduan antara fungsi hunian, sosial, dan pembinaan olahraga. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi atlet, tetapi juga sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan latihan, interaksi sosial, dan pembentukan karakter dalam lingkungan yang sehat dan terencana (Kemenpora RI, 2022).

3.4.5 Kebutuhan Ruang Minimum

Kebutuhan ruang dalam asrama atlet telah diatur secara rinci oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk menjamin kenyamanan, fungsionalitas, serta efisiensi penggunaan bangunan. Setiap ruang memiliki ukuran minimum yang disesuaikan dengan jumlah penghuni dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Ruang makan bersama, misalnya, memiliki luas 180 m² untuk menampung 90 orang, sedangkan dapur dan pantri masing-masing berukuran 24 m² agar aktivitas pengolahan dan penyajian makanan berjalan lancar. Kamar tidur memiliki luas 24 m² untuk tiga orang, dilengkapi tempat tidur, meja belajar, kursi, lemari, dan kamar mandi dalam. Selain ruang utama tersebut, tersedia pula ruang multimedia seluas 96 m², ruang kebugaran 100 m², ruang kesehatan dan psikologi masing-masing 9 m², serta fasilitas pendukung lainnya seperti ruang ketua asrama 20 m², ruang tata usaha 16 m², dan gudang 24 m² (Kemenpora RI, 2022).

Tabel 2.4 Ketentuan Kebutuhan Ruang Dalam

No	Lantai	Kebutuhan Ruang	Luas Minimum (m²)	Kapasitas Minimum	Furniture Minimum
1	Lantai 1	Ruang Makan Bersama	180	90 orang	Meja
		Ruang Ketua Asrama	20	1 orang	Kasur, Lemari, Meja, Kursi
		Pantri	24	4 orang	Meja, Kitchen Set, Sink/Wastafel
		Dapur	24	4 orang	–
		Ruang Multimedia	96	20 orang	–
		Pusat Kebugaran (Fitness Center)	100	25 orang	–
		Sport Massage	18	2 orang	–
		Ruang Kesehatan	9	1 orang	–
		Ruang Psikologi	9	1 orang	–
		Tempat Ibadah	40	20 orang	–
		Auditorium / Hall	96	50 orang	–
		Ruang Tata Usaha	16	4 orang	–
		Gudang	24	–	–
2	Lantai 2 dan 3	Kamar Tidur (Kamar Mandi Dalam)	24	3 orang	3 Kasur, 3 Lemari, 3 Meja, 3 Kursi

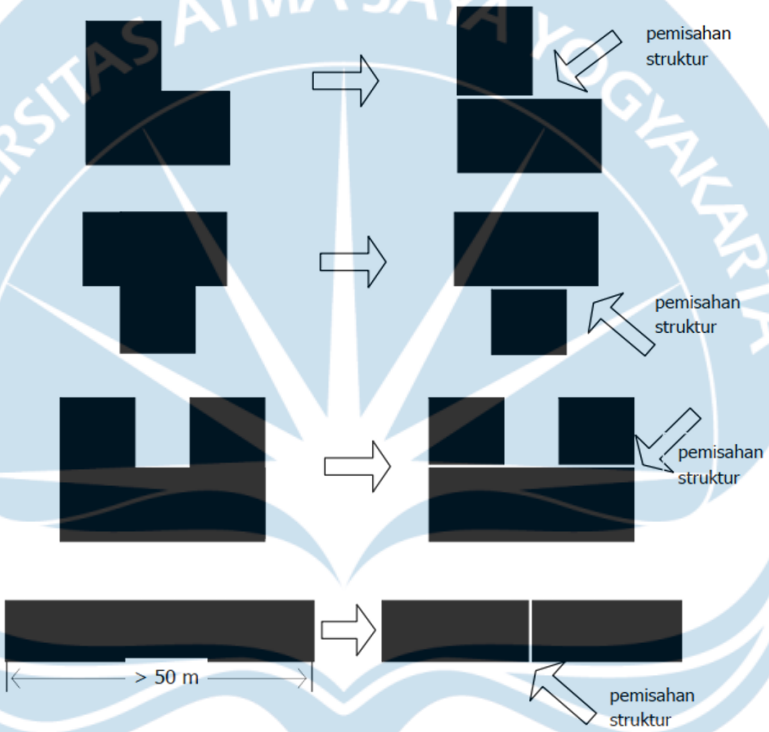
Sumber : Peraturan menteri pemuda dan olahraga republik indonesia nomor 15 tahun 2022

Ketentuan mengenai kebutuhan ruang ini menegaskan bahwa fungsi asrama tidak hanya terbatas sebagai hunian, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pembinaan atlet yang komprehensif. Keberadaan fasilitas seperti auditorium berukuran 96 m² dan tempat ibadah seluas 40 m² menunjukkan perhatian terhadap aspek sosial, edukatif, dan spiritual penghuni. Dengan rancangan ruang yang seimbang antara fungsi pribadi,

sosial, dan kegiatan pelatihan, asrama diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan moral atlet secara menyeluruh (Kemenpora RI, 2022)

3.4.6 Bentuk dan Massa Bangunan

Bentuk dan massa bangunan asrama atlet dirancang dengan mempertimbangkan keamanan struktural, efisiensi ruang, serta kesesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat. Menurut Kemenpora (2022), massa bangunan harus simetris dengan rasio panjang terhadap lebar kurang dari tiga untuk menghindari puntiran bangunan akibat gempa.



Gambar 2.6 Dilatasi pada Bangunan Asrama

Sumber : Peraturan menteri pemuda dan olahraga republik indonesia nomor 15 tahun 2022

Bangunan berbentuk memanjang seperti huruf L, T, atau U harus dilengkapi dengan dilatasi atau pemisahan struktural untuk mengurangi risiko kerusakan struktural. Sementara itu, denah berbentuk sentris seperti bujur sangkar, segibanyak, atau lingkaran dinilai lebih stabil terhadap guncangan gempa.

Selain itu, penggunaan atap beton dianjurkan agar dapat difungsikan sebagai ruang jemur atau taman atap (roof garden). Sistem pencahayaan alami, ventilasi silang, dan penggunaan material yang tahan terhadap cuaca tropis juga menjadi bagian dari pertimbangan desain arsitektural asrama atlet. Keseluruhan pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan hunian atlet yang aman, efisien, dan berkelanjutan (Kemenpora RI, 2022).

3.4.7 Kesimpulan

Pembangunan asrama dan fasilitas atlet PSIM Yogyakarta harus berpedoman pada standar nasional yang diatur dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022, yang menekankan prinsip fungsionalitas, efisiensi, keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan. Asrama tidak sekadar menjadi tempat tinggal, tetapi juga pusat pembinaan komprehensif yang mendukung perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual para atlet.

Dalam konteks PSIM Yogyakarta, pembangunan asrama atlet menjadi langkah strategis untuk membentuk lingkungan pembinaan yang terintegrasi dengan fasilitas latihan modern, seperti ruang kebugaran, ruang teori, ruang medis dan psikologi, serta area sosial dan ibadah. Desain bangunan harus memperhatikan prinsip arsitektur tropis dan green building, dengan sistem pencahayaan alami, ventilasi silang, serta penggunaan material ramah lingkungan agar selaras dengan iklim dan karakter lokal Yogyakarta.

Selain itu, pengaturan massa bangunan yang stabil terhadap gempa, tata ruang yang efisien, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti dapur, ruang makan, dan area publik, akan menciptakan suasana tinggal yang aman, nyaman, dan mendukung kedisiplinan serta kebersamaan antar-atlet. Dengan demikian, rancangan asrama PSIM tidak hanya memenuhi standar teknis dan regulatif, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan prestasi atlet muda yang siap berkompetisi di tingkat nasional dan internasional, sejalan dengan visi pembinaan berkelanjutan klub PSIM Yogyakarta.

3.5 Arsitektur Kontemporer

3.5.1 Pengertian

Arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang berkembang di masa kini dengan karakteristik yang adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Gaya ini menekankan pada kebebasan berekspresi, penggunaan teknologi modern, serta integrasi nilai keberlanjutan dalam perancangannya. Arsitektur kontemporer tidak terikat pada satu bentuk atau gaya tertentu, melainkan bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman (Darma & Kristina, 2024).

Dalam konteks Indonesia, arsitektur kontemporer banyak diimplementasikan melalui perpaduan antara elemen tradisional dan teknologi modern. Desainnya mencerminkan semangat lokalitas tanpa mengabaikan prinsip efisiensi, kenyamanan, serta estetika yang inovatif. Penerapan ini dapat dilihat pada berbagai bangunan publik seperti pusat seni dan galeri, yang mengusung nilai ekspresif serta keterbukaan ruang dengan memperhatikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara (Hanafi & Barky, 2024). Dengan demikian, arsitektur kontemporer di Indonesia tidak hanya menjadi simbol kemajuan teknologi, tetapi juga bentuk evolusi budaya arsitektur yang berorientasi pada keseimbangan antara modernitas dan kontekstualitas.

3.5.2 Parameter Desain Arsitektur Kontemporer

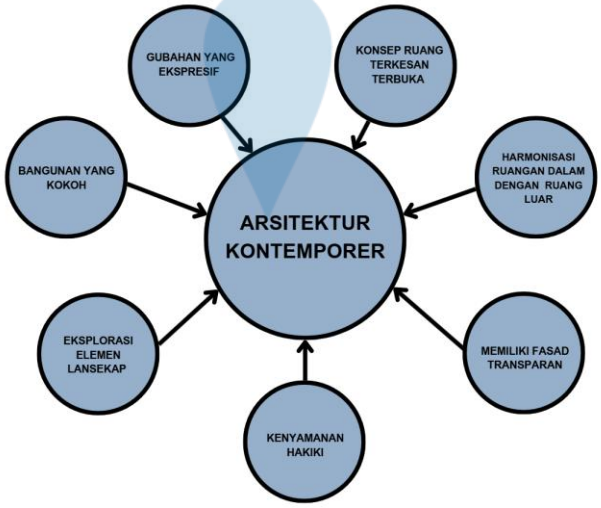
Dalam perkembangan arsitektur kontemporer, parameter desain berperan sebagai pedoman yang membantu arsitek merancang bangunan yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, kemajuan teknologi, konteks lingkungan, serta kebutuhan pengguna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa parameter utama yang menjadi ciri khas dalam arsitektur kontemporer.

Salah satu parameter paling menonjol adalah kebaruan dalam bentuk, material, dan teknologi konstruksi. Arsitektur kontemporer cenderung mengeksplorasi bentuk-bentuk baru yang ekspresif, memanfaatkan material modern, serta mengadopsi teknologi konstruksi inovatif.

Menurut Gaha (2023), penggunaan model desain parametrik memungkinkan penerapan material baru dan integrasi sistem struktur yang lebih kompleks dalam berbagai lingkungan desain. Dengan kata lain, pendekatan parametrik membuka peluang bagi arsitek untuk berkreasi secara bebas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Hal ini menjadikan dimensi bentuk (geometry), material ekspresif, dan struktur digital sebagai elemen penting dalam identitas arsitektur kontemporer (Gaha, 2023).

Selain aspek estetika dan inovasi bentuk, arsitektur kontemporer juga menekankan pentingnya efisiensi fungsi dan performa lingkungan. Desain tidak hanya dinilai dari keindahan, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan kenyamanan termal, menghemat energi, serta beradaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alghamdi, Tang, Kanjanabootra, dan Alterman (2022) menemukan bahwa parameter seperti konstruksi atap (roof construction) dan pengaturan suhu pendingin (cooling set-point temperature) memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan termal dan konsumsi energi pada bangunan pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam arsitektur kontemporer, perhatian terhadap efisiensi energi dan kenyamanan pengguna menjadi aspek yang tak kalah penting dibandingkan bentuk visual bangunan.



Gambar 2.7 Parameter Arsitektur Kontemporer

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Secara keseluruhan, kedua parameter tersebut mencerminkan bagaimana arsitektur kontemporer berupaya menggabungkan inovasi teknologi dengan keberlanjutan, serta estetika dengan fungsi, untuk menghasilkan bangunan yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

3.5.3 Strategi Desain Arsitektur Kontemporer

Setelah memahami berbagai parameter desain, tahap selanjutnya adalah melihat bagaimana strategi desain diterapkan untuk mewujudkan parameter tersebut dalam proyek nyata. Berbagai studi menunjukkan bahwa strategi desain arsitektur kontemporer berfokus pada inovasi bentuk, penerapan teknologi digital, efisiensi lingkungan, serta keterkaitan dengan konteks lokal. Strategi Arsitektur Kontemporer dalam perancangan ini di kelompokkan menjadi 3 bagian;

1. **Penggunaan Desain Parametrik dan Adaptif**

Strategi pertama adalah pemanfaatan desain parametrik dan sistem adaptif yang memanfaatkan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan arsitek menciptakan bentuk bangunan yang dinamis, efisien, dan mampu merespons kondisi lingkungan serta kebutuhan pengguna.

2. **Integrasi Performa Lingkungan dan Keberlanjutan**

Dalam arsitektur kontemporer, keberlanjutan dan efisiensi lingkungan menjadi bagian penting dari strategi desain. Penelitian tentang Adaptive Architectural Facades (2025) menunjukkan bahwa penggunaan fasad adaptif membantu bangunan mengatur pencahayaan, suhu, dan sirkulasi udara secara efisien.

Selain itu, strategi desain untuk kota pintar (smart city) seperti yang dijelaskan oleh Liu (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan data dapat meningkatkan efisiensi bangunan sekaligus memperkuat hubungan antara arsitektur dan sistem perkotaan.

3. **Konteks Tapak dan Identitas Lokal**

Strategi lainnya adalah memperhatikan konteks tapak dan identitas lokal. Arsitektur kontemporer tidak hanya berfokus pada gaya global, tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan, budaya, dan sejarah setempat. Studi “Selected Examples of Integrating Contemporary Architecture into an Ancient Context” (2025) menyoroti pentingnya strategi integrasi antara elemen modern dan warisan budaya, agar desain tetap relevan dengan nilai lokal.

Parameter desain menjelaskan apa yang ingin dicapai (misalnya inovasi bentuk, efisiensi energi, fleksibilitas ruang), sedangkan strategi desain menjelaskan bagaimana cara mencapainya (misalnya dengan teknologi digital, fasad adaptif, atau reinterpretasi tipologi). Dengan menggabungkan keduanya, arsitek dapat menghasilkan karya yang inovatif, fungsional, dan tetap kontekstual.

Penerapan arsitektur kontemporer dalam pembangunan asrama dan fasilitas atlet PSIM Yogyakarta menjadi langkah strategis untuk menghadirkan lingkungan

pembinaan yang modern, fungsional, dan selaras dengan identitas lokal. Melalui pendekatan ini, rancangan asrama tidak hanya berorientasi pada bentuk dan estetika, tetapi juga pada fungsi, kenyamanan, dan efisiensi energi yang mendukung aktivitas pembinaan atlet secara optimal.

Penerapan parameter arsitektur kontemporer seperti inovasi bentuk, eksplorasi material modern, dan penerapan teknologi konstruksi digital dapat menghasilkan desain yang dinamis serta mencerminkan semangat kemajuan PSIM sebagai klub bersejarah yang terus beradaptasi dengan zaman. Sementara itu, integrasi strategi keberlanjutan dan efisiensi lingkungan, seperti pemanfaatan fasad adaptif, pencahayaan alami, ventilasi silang, dan pengendalian suhu pasif, akan menciptakan asrama yang hemat energi dan nyaman bagi penghuni sepanjang tahun.

Selain aspek teknologi dan lingkungan, arsitektur kontemporer juga memungkinkan reinterpretasi nilai-nilai budaya dan identitas Yogyakarta ke dalam desain bangunan. Hal ini dapat diwujudkan melalui tata ruang yang mencerminkan nilai kebersamaan dan disiplin, serta elemen arsitektural yang menggabungkan sentuhan modern dengan karakter lokal. Dengan demikian, pembangunan asrama atlet PSIM tidak hanya menjadi fasilitas fisik untuk pembinaan olahraga, tetapi juga ikon arsitektur kontemporer yang merepresentasikan perpaduan antara inovasi, keberlanjutan, dan kearifan lokal, sekaligus mendukung visi PSIM dalam mencetak atlet berprestasi di tingkat nasional maupun internasional.

3.6 Studi Preseden

3.6.1 Sport Center Dewa United

Sport Center Dewa United merupakan kawasan fasilitas olahraga terpadu yang berlokasi di Provinsi Banten, Indonesia. Kawasan ini dikembangkan sebagai pusat pembinaan atlet profesional Dewa United yang mencakup beberapa cabang olahraga, seperti sepak bola, bola basket, dan *e-sport*. *Sport center* ini berfungsi sebagai tempat latihan, pengembangan performa atlet, serta pendukung operasional klub secara menyeluruh.

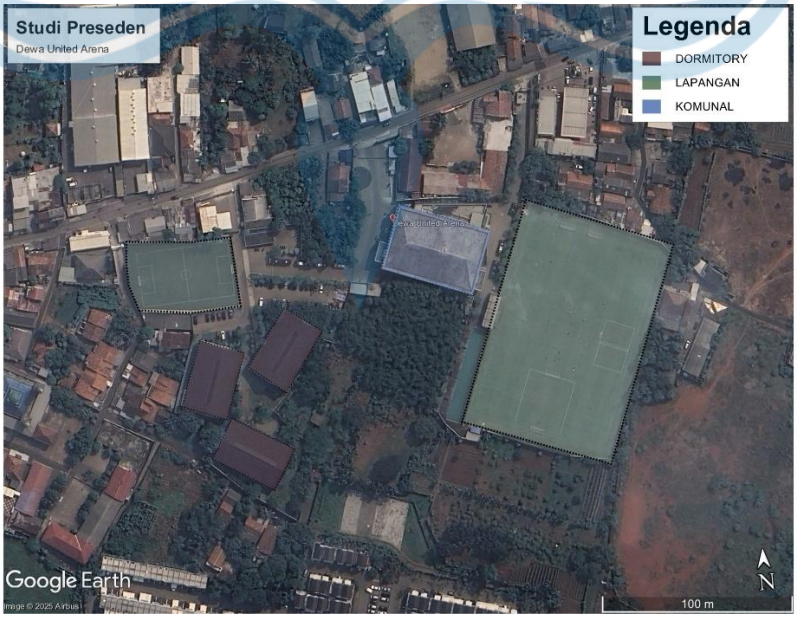


Gambar 2.8 Fasad *Sport Center* Dewa United

Sumber: Youtube EMPE TOUR

Keberadaan sport center ini menunjukkan perkembangan konsep fasilitas olahraga modern yang tidak hanya berfokus pada satu cabang olahraga, tetapi mengakomodasi berbagai jenis olahraga dalam satu kawasan terpadu. Dengan demikian, Sport Center Dewa United dapat dikategorikan sebagai multi-sport training center yang mendukung pembinaan atlet secara holistik.

Sport Center ini juga dilengkapi dengan fasilitas asrama (dormitory) yang digunakan sebagai tempat tinggal atlet selama masa pelatihan dan kompetisi. Keberadaan dormitory ini berperan penting dalam mendukung pembinaan atlet secara intensif, karena memungkinkan pengawasan, pengaturan waktu istirahat, serta pola hidup atlet yang lebih terkontrol.



Gambar 2.9 Kawasan *Sport Center* Dewa United

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Secara tata kawasan, area dormitory dirancang terpisah dari area lapangan dan fasilitas latihan utama. Pemisahan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan hunian yang lebih tenang dan nyaman bagi atlet, sehingga tidak terganggu oleh aktivitas latihan yang bersifat dinamis dan bising. Area lapangan dan fasilitas latihan difokuskan sebagai zona aktif, sementara area dormitory ditempatkan sebagai zona privat dengan tingkat kebisingan yang lebih rendah.



Gambar 2.10 Fasilitas *Sport Center* Dewa United

Sumber: https://www.jhlgroup.co.id/db/dewa-sport-training-camp-building

Penataan fasilitas pendukung dalam kawasan Sport Center Dewa United dirancang secara terintegrasi namun tetap memperhatikan zonasi. Zona lapangan dan fasilitas latihan ditempatkan sebagai area aktif, sedangkan zona dormitory dan ruang komunal berada pada area yang lebih privat. Fasilitas pendukung seperti gym, ruang medis, dan ruang makan ditempatkan di area transisi agar mudah diakses dari lapangan maupun dormitory.

Pola penataan ini menunjukkan bahwa Sport Center Dewa United tidak hanya memperhatikan fungsi olahraga, tetapi juga aspek kenyamanan, kesehatan, dan kualitas hidup atlet. Hal ini menjadikan sport center tersebut relevan sebagai studi preseden dalam perancangan Training Center dan Asrama Atlet Sepak Bola PSIM Yogyakarta.